



Analisis Wacana Kritis Pada Akun Tiktok @Juliarimbaa Tentang Standar Kecantikan di Indonesia

Marsyanda Jihan Nur Salma¹, Nunik Hariyanti^{2*}

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: marsyanda210030265@webmail.uad.ac.id¹, nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id^{2*}

*Correspondence

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi standar kecantikan di Indonesia melalui analisis wacana kritis pada konten TikTok akun @juliarimbaa menggunakan pendekatan Sara Mills. Standar kecantikan seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah mulus masih mendominasi persepsi masyarakat, menyebabkan diskriminasi dan bullying di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis konten video dari akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Julia Martinez, pemilik akun, menghadapi berbagai bentuk bullying namun berhasil membalikkan situasi menjadi edukasi dan motivasi. Dengan pendekatan Sara Mills, penelitian ini mengungkap dampak negatif standar kecantikan yang normatif dan pentingnya menciptakan perspektif baru tentang kecantikan. Julia memotivasi audiens untuk menerima diri sendiri dan menghargai orang lain tanpa membatasi pandangan pada standar fisik semata.

Kata kunci: standar kecantikan, TikTok, analisis wacana kritis, Sara Mills, diskriminasi.

ABSTRACT

This study discusses the representation of beauty standards in Indonesia through critical discourse analysis on TikTok content @juliarimbaa accounts using the Sara Mills approach. Beauty standards such as white skin, slim bodies, and smooth faces still dominate public perceptions, leading to discrimination and bullying on social media. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of literature studies and analysis of video content from the account. The results showed that Julia Martinez, the account owner, faced various forms of bullying but managed to turn the situation into education and motivation. With Sara Mills' approach, this study uncovers the negative impact of normative beauty standards and the importance of creating a new perspective on beauty. Julia motivates the audience to accept themselves and appreciate others without limiting their views to mere physical standards.

Keywords: beauty standards, TikTok, critical discourse analysis, Sara Mills, discrimination.

PENDAHULUAN

Kecantikan identik dengan wanita atau perempuan yang mana dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Kecantikan atau cantik itu sendiri banyak dikatakan berbeda-beda setiap orang atau yang disebut relatif (Rahardaya, 2021). Kecantikan sudah menjadi suatu kebutuhan seorang perempuan, yang mana hal ini disebabkan karena naluri alamiah dari seorang perempuan yang rata-rata ingin terlihat cantik dimanapun (Larasati et al., 2019). Wanita atau perempuan cenderung berkhayal bisa menjadi model atau sosok figur yang ditampilkan pada setiap media massa dan mengabaikan unsur penting yang ada selain kecantikan yaitu kecerdasan atau juga kesehatan agar menarik untuk dipandang orang lain (D. P. Sari & Prasetyo, 2020). Mayoritas perempuan akan mengusahakan dirinya semaksimal mungkin agar dirinya dapat terlihat cantik mempesona hingga muncullah slogan yang berbunyi “beauty is pain” (Baroroh, 2023).

Media massa banyak sekali mensosialisasikan standar kecantikan yang saat ini sudah mulai digeser dari kecantikan Asia menjadi standar kecantikan yang berasal dari Korea (Lancia & Azis, 2023). Pandangan yang ada mengenai standar kecantikan tersebut membuat para perempuan menjadikannya referensi dalam usaha yang dilakukan untuk memenuhi standar tersebut. Kekompakan media massa dalam menggambarkan standar kecantikan atau kecantikan ideal dalam berbagai iklan kosmetik telah memberikan makna bahwa perempuan yang memiliki kulit putih adalah hal yang menarik dan diinginkan (D. P. Sari & Prasetyo, 2020).

Dalam era digital, televisi dan media cetak tidak hanya menjadi media yang dapat mempengaruhi opini publik, melainkan media digital atau media sosial juga bisa. Dalam era yang semakin maju saat ini, media sosial telah menjadi platform yang berperan penting dalam kehidupan. Pada platform ini, kita dapat berbagi ide, pandangan, dan juga pengalaman dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu juga, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan dapat dengan mudah menyebarluaskan berbagai pesan kepada satu sama lain. Menurut Foucault dalam (Robaeti & Hamdani, 2023) mengatakan bahwa dalam batasan yang telah ada, objek dapat terbentuk dan dibatasi oleh perspektif tertentu yang dianggap dapat dipercaya dan paling terpercaya yang oleh karena itu, media massa mempunyai kekuatan untuk membuat atau membentuk pandangan audience pada suatu objek dengan cara yang telah ditentukan (Liwang, 2023).

Salah satu platform yang populer dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. TikTok ialah sebuah aplikasi berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten dengan durasi maksimal 10 menit kepada audience global mereka. Aplikasi TikTok banyak digunakan baik remaja maupun orang dewasa sebagai tempat berkreasi ataupun sebagai ajang eksistensi diri (R. A. P. Sari et al., 2022). Berdasarkan laporan dari We are Social, jumlah pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 126,83 juta orang pada Januari 2024 (Putri, 2024). Jumlah pengguna TikTok itu lebih banyak daripada Facebook dan juga Instagram dan berada pada urutan kedua setelah YouTube.

Tema kecantikan saat ini sering kali menjadi fokus utama yang sering dibahas dan diperdebatkan dalam konten yang dibagikan di media sosial salah satunya TikTok. Akun TikTok @juliarimba yang dikelola oleh seorang perempuan bernama Julia Martinez adalah salah satu dari banyaknya akun yang aktif membagikan konten mengenai kecantikan khususnya mengenai isu sosial “cantik tidak harus putih”. Alasan peneliti memilih akun TikTok @juliarimbaa adalah karena akun ini memiliki pengikut 626 ribu pengikut. Julia Martinez ialah wanita kelahiran tahun 1999 asal Indonesia yang berdarah campuran Indonesia dan Kamerun yang menjadikannya sebagai wanita berkulit gelap. Hal itu menjadikannya seorang yang kerap mendapatkan bullying atau komentar negatif karena standar kecantikan yang ada di Indonesia ini. Julia Martinez tidak hanya bekerja sebagai konten kreator, melainkan ia juga mengajar Bahasa Inggris, menjadi motivator dan juga penulis sebuah buku. Karena tekanan dan musibah yang ia alami sedari kecil membuatnya semakin semangat dan bersyukur yang kemudian hal-hal dan kalimat motivasi yang ia miliki dan lakukan dapat ia bagikan ke sosial media terutama pada akun TikTok @juliarimbaa.

Penulis memilih akun @juliarimba sebagai objek yang akan diteliti dengan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Wacana ialah serangkaian teks berupa lisan juga tulis sebagai bentuk komunikasi antar kalimat yang mengandung keserasian dan Sara Mills memiliki fokus pada seksisme perempuan yang disajikan dalam bentuk teks, novel, foto, gambar, film, juga video. Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki 2 konsep, pertama membahas mengenai bagaimana posisi subjek yang menafsirkan sebuah peristiwa terhadap orang yang menjadi objek yang ditafsirkan dan nantinya akan membentuk sebuah

gambaran kepada khalayak sedangkan konsep kedua tidak hanya membahas mengenai sisi penulis saja, tetapi juga dari sisi pembaca (Lubis, 2023). Melalui penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada feminisme akan diketahui bagaimana masyarakat membentuk perspektif mengenai standar kecantikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang penjabaran datanya menggunakan kata-kata lisan maupun tertulis dan bukan angka yang memiliki beribu makna (R. A. P. Sari et al., 2022). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis itu sendiri menurut Kress & Leeuwen dalam Rahardya, 2021 adalah suatu metode yang berisi bahasa juga makna yang digunakan melalui gambar visual. Peneliti berfokus pada gambar visual yang diunggah pada media sosial TikTok akun @juliarimbaa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan studi pustaka terhadap konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @juliarimbaa mengenai standar kecantikan yang ada di Indonesia. Kemudian pengumpulan bahan-bahan yang nantinya digunakan untuk data yang relevan dengan analisis wacana kritis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis Sara Mills.

Teknik analisis data yang dilakukan ialah dengan reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan memilah data atau penyederhanaan data yang diperlukan dan juga yang tidak diperlukan untuk penelitian. Teknik analisis data yang selanjutnya ialah penyajian data atau menyajikan data dari dokumen atau observasi dalam bentuk uraian singkat. Terakhir ialah menarik kesimpulan dari apa yang sudah diperoleh sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memilah video yang relevan dan paling banyak ditonton di akun TikTok @juliarimbaa dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu 2023-2024.
2. Penulis memilih 10 video untuk menjadi sample dengan minimal penonton sebanyak 300.000 penonton berdasarkan rata – rata banyaknya penonton pada video – video terbaru pada akun @juliarimbaa
3. Mengamati dan menonton video – video tersebut untuk nantinya diteliti
4. Data yang sudah didapatkan kemudian dituliskan dalam bentuk tabel untuk dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills
5. Setelah dianalisis kemudian diinterpretasikan mengenai bagaimana standar kecantikan di Indonesia digambarkan dalam video – video tiktok @juliarimbaa sehingga dapat digambarkan strategi wacana yang dilakukan dalam membangun representasi tersebut
6. Setelah dianalisis, hasil tersebutlah yang dilaporkan sebagai hasil penelitian oleh penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video 1



Gambar 1
Video TikTok @juliarimbaa

Video ini diunggah pada tanggal 6 Desember 2023 di akun TikTok @juliarimbaa. Per tanggal 19 Januari 2025, video ini sudah ditonton sebanyak 9,5 juta penonton. Dalam video ini, sang pemilik akun sedang bercerita mengenai pengalaman buruknya yang baru saja ia alami.

Tabel 1
Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok @juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia

Subjek	Objek	Pembaca
Dalam konten ini, Juliarimbaa ialah subjek pencerita yang menyampaikan mengenai pengalaman negatifnya saat pergi ke sebuah spa di Bali bersama suaminya. Dengan fisik Juliarimbaa dan	Karena video ini ditujukan dan membicarakan persoalan perempuan, maka kaum perempuan ialah objek dalam konten ini. Standar kecantikan yang tercipta di Indonesia berdasarkan cerita	Pembaca pada konten ini atau kita sebagai penonton diajak untuk lebih memahami dan mengkritik pemahaman atau kepercayaan yang harus dicapai oleh kaum perempuan di Indonesia

suaminya yang berasal dari Juliarimbaa menciptakan ini. Apakah seseorang Korea, membuatnya kepercayaan bahwa yang tidak memenuhi mengalami pengalaman perempuan yang tidak standar kecantikan di negatif dan mendapat memenuhi standar Indonesia memang tidak perkataan negatif seperti kecantikan yang ada di lebih pantas mendapatkan “lakinya ga pantes ya sama Indonesia tidak layak sesuatu yang lebih baik cewe ini”, “cewe ini dapet mendapatkan sesuatu yang daripada perempuan yang lakinya dari mana ya? lebih baik daripada tidak sesuai standar Padahal mukanya kaya perempuan yang cantik kecantikan di Indonesia. gini” dan masih banyak lagi. sesuai standar kecantikan di Hal ini membuktikan bahwa Indonesia. standar kecantikan di Indonesia sangatlah berpengaruh pada tiap diri seseorang. Seseorang yang merasa lebih memenuhi standar kecantikan di Indonesia akan merasa lebih pantas dalam segi apapun daripada yang tidak memenuhi standar kecantikan di Indonesia.

Berdasarkan tabel analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu konten video di akun TikTok @juliarimbaa di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Posisi Subjek – Objek

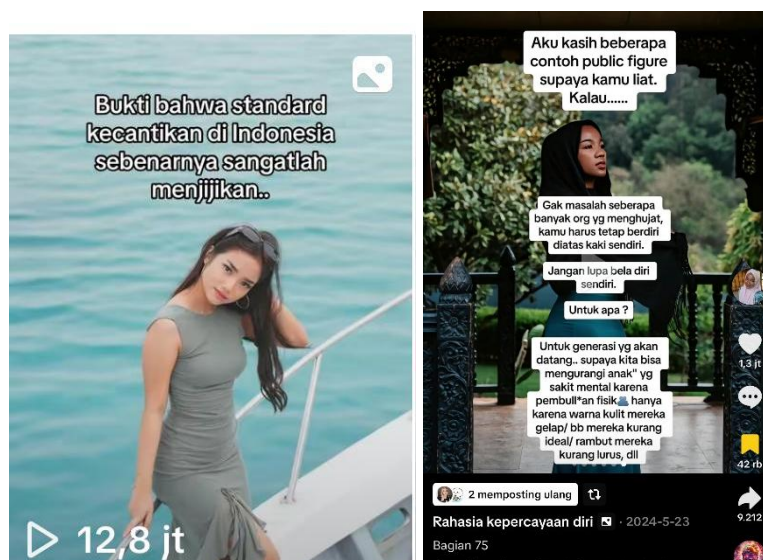
Juliarimbaa atau yang disebut Julia Martinez sebagai subjek atau pencerita dalam video ini menceritakan pengalaman negatifnya mendapatkan pembullying verbal mengenai fisiknya di spa yang ada di Bali oleh staff perempuan yang bekerja di situ. Tujuan pencerita ialah membuktikan bahwa masih adanya masyarakat yang sangat percaya pada standar kecantikan yang ada di Indonesia. Standar kecantikan yang ada dan dipercaya oleh para perempuan di Indonesia membuat para perempuan yang dirasa lebih memenuhi standar kecantikan di Indonesia lebih pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada yang perempuan tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di Indonesia.

Dalam cerita yang dia jabarkan, ia menyebutkan beberapa pembullying verbal yang ia dapatkan seperti “lakinya ga pantes ya sama cewe ini”, “cewe ini dapet lakinya dari mana ya? Padahal mukanya kaya gini”, “lebih pantes aku”, “jangan – jangan ini cewe bayaran” dan masih banyak lagi. Dari cerita tersebut membuktikan bahwa karena kepercayaan pada standar kecantikan yang ada membuat para perempuan tidak memiliki attitude yang baik.

b. Posisi Pembaca

Pembaca pada konten ini atau kita sebagai penonton diajak untuk lebih memahami dan mengkritik pemahaman atau kepercayaan yang harus dicapai oleh kaum perempuan di Indonesia ini. Apakah seseorang yang tidak memenuhi standar kecantikan di Indonesia memang tidak lebih pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada perempuan yang tidak sesuai standar kecantikan di Indonesia. Julia sebagai kreator memberikan perspektifnya dan mengajak para penonton untuk lebih memahami standar kecantikan yang ada. Apakah semua perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan di Indonesia pantas untuk di bully dan mendapat perlakuan seperti itu. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya fisik saja yang dapat kita nilai. Meskipun standar kecantikan yang dipercaya dapat membuat seorang perempuan lebih percaya diri, tetapi apa standar kecantikan ini perlu untuk junjung sedemikian rupa hingga merendahkan perempuan lain.

Video 2



Gambar 2. Video TikTok @juliarimbaa

Video ini diunggah pada tanggal 5 Mei 2024 di akun TikTok @juliarimbaa. Per tanggal 19 Januari 2025, video ini sudah ditonton sebanyak 12,8 juta penonton. Dalam video ini, sang pemilik

akun memberikan contoh beberapa pembullying fisik para artist karena standar kecantikan di Indonesia dan memberikan edukasi untuk para penonton (Wulandari & Surur, 2024).

Tabel 2
Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok @juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia

Subjek	Objek	Pembaca
Pada video ini, subjek yang dimaksud adalah sang creator atau Juliarimbaa. Ia memberikan contoh – contoh pembullying fisik yang diterima beberapa artist di Indonesia, bahkan ada juga yang masih di bawah umur. Menurut Julia, hal ini membuktikan bahwa di Indonesia masih banyaknya masyarakat yang menjunjung tinggi atau percaya akan standar kecantikan di Indonesia. Tidak hanya warna kulit, melainkan bentuk badan juga menjadi bahan pembullying.	Objek dalam video ini ialah para perempuan yang dibahas dalam video ini. Beberapa anak di bawah umur yang seharusnya tidak mendapatkan pembullying seperti itu. Adanya kepercayaan pada standar kecantikan yang tinggi membuat pembullying fisik terjadi di berbagai kalangan.	Kita sebagai yang menonton dan membaca ialah pembaca pada konten ini. Kreator mengajak untuk kita sebagai penonton atau sebatas sebagai perempuan untuk tidak menjatuhkan satu sama lain bahkan ke anak di bawah umur hanya untuk menjunjung kepercayaan diri pada standar kecantikan yang ada. Apakah standar kecantikan ini pantas untuk dijadikan bahan pembullying pada berbagai kalangan.

Berdasarkan tabel analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu konten video di akun TikTok @juliarimbaa di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Posisi Subjek – Objek

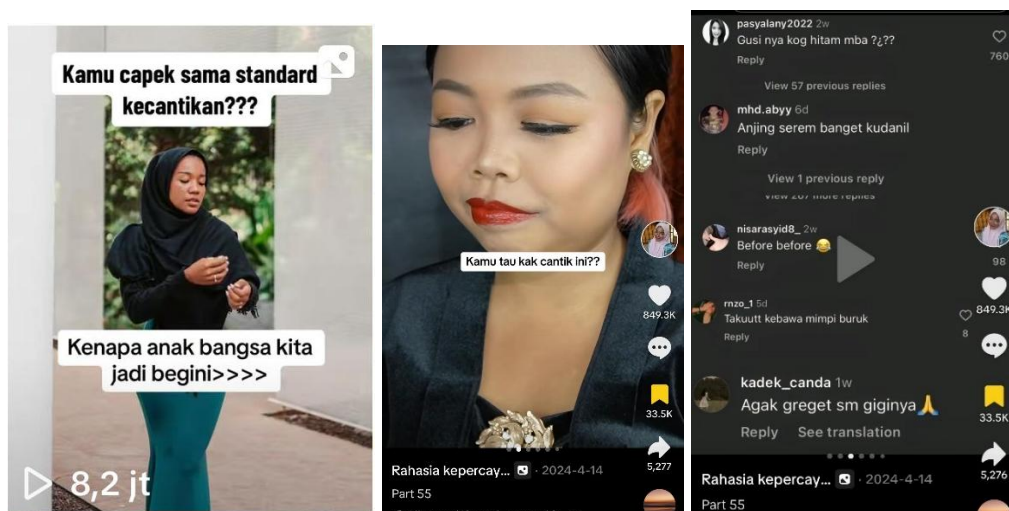
Pada video ini, subjek yang dimaksud adalah sang creator atau Juliarimbaa. Ia memberikan contoh – contoh pembullying fisik yang diterima beberapa artist di Indonesia, bahkan ada juga yang masih di bawah umur. Pembullying fisik yang diterima pada Kamari, anak salah satu seorang artist bernama Jennifer Coppen yang masih balita mengenai warna kulitnya yang sudah putih dan tidak diperbolehkan tanning agar tetap putih. Anak Inara Rusli yang mirip dengan ayahnya Virgoun Tambungan dan menurut penonton sangat tidak sesuai dengan standar kecantikan di Indonesia. Aurel Hermansyah yang mengalami perubahan fisik saat ini dan tidak memenuhi standar kecantikan yang ada dan juga Fuji yang memiliki warna kulit kuning langsung pun juga mendapat pembullying.

Menurut Julia, hal ini membuktikan bahwa di Indonesia masih banyaknya masyarakat yang menjunjung tinggi atau percaya akan standar kecantikan di Indonesia. Tidak hanya warna kulit, melainkan bentuk badan juga menjadi bahan pembullying.

b. Posisi Pembaca

Kita sebagai pembaca diajak kreator untuk lebih terbuka dan memikirkan konsep “cantik” itu sendiri. Kreator mengajak untuk kita sebagai penonton atau sebatas sebagai perempuan untuk tidak menjatuhkan satu sama lain bahkan ke anak di bawah umur hanya untuk menjunjung kepercayaan diri pada standar kecantikan yang ada. Apakah standar kecantikan ini pantas untuk dijadikan bahan pembullying pada berbagai kalangan. Kreator juga mengajak penonton atau seseorang yang menjadi korban bullying untuk lebih tegar dan percaya diri pada dirinya untuk generasi mendatang agar tidak terulang terus menerus kasus seperti ini.

Video 3



Gambar 3. Video TikTok @juliarimbaa

Video ini diunggah pada tanggal 14 April 2024 di akun TikTok @juliarimbaa. Per tanggal 19 Januari 2025, video ini sudah ditonton sebanyak 8,2 juta penonton. Dalam video ini, sang pemilik akun memberikan edukasi kepada para penontonnya dalam bentuk *slide photo* dan juga tulisan mengenai pembullying fisik yang dialami oleh beberapa *content creator* TikTok.

Tabel 3
Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok @juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia

Subjek	Objek	Pembaca
Subjek pada video ini adalah kreator yaitu pemilik akun @juliarimbaa. Kreator memberikan contoh pembullying yang diterima oleh kreator lain yaitu @audynadya15. Pembullying yang didapat adalah permasalahan fisik seperti warna gusi gigi, bentuk giginya, <i>makeup</i> yang dibuat dan lain – lain. Kreator atau Julia memberikan edukasi mengenai hal tersebut. Efek dari standar kecantikan yang ada membuat para perempuan ataupun seseorang menjadi semena – mena dan melakukan pembullying. Adanya banyak seseorang yang membully membuat pengaruh buruk yang lain untuk ikut membully.	Objek yang dibahas di sini ialah para perempuan. Pada konten ini, pembahasannya ditujukan kepada para perempuan. Pembullying yang terjadi terhadap perempuan dan juga yang membully tidak hanya kaum laki – laki tetapi juga perempuan yang seharusnya lebih paham posisi kreator yang dihujat.	Pembaca di sini yang dimaksud ialah kita para penonton. Kreator menunjukkan bahwa kita sebagai pembaca atau penonton seharusnya bisa untuk tidak memberikan komentar negatif seperti itu terlebih lagi ke sesama perempuan.

Berdasarkan tabel analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu konten video di akun TikTok @juliarimbaa di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Posisi Subjek – Objek

Kreator yaitu pemilik akun @juliarimbaa yang merupakan subjek di sini mencoba untuk memberi contoh bentuk pembullying yang masih banyak diterima oleh banyak orang salah satunya *content creator* @audynadya15. Dalam konten tersebut ditunjukkan bentuk pembullying dalam *screenshot* di kolom komentar seperti, “Gusi nya kog hitam mba?”, “Anjing serem banget kudani!, “Takuutt dibawa mimpi buruk”, “Agak greget sm giginya”, “Gusinya item anjir”, “Mukanya lbh cocok kayak pembantu ga sii”, “Mukanya mirip monyet bekantan, makeup gitu bukannya before-after malah jadi before-before” dan masih banyak lagi.

Dalam konten tersebut pemilik akun @juliarimbaa membuat komentar – komentar tersebut sebagai bahan edukasi. Ia menjelaskan bahwa seharusnya tidak ada yang bisa menjadi bahan bully asalkan pemikiran atau *perceptions* kita tidak terbiasa dengan hal – hal negatif itu.

b. Posisi Pembaca

Adanya media sosial membuat kita lebih mudah dalam bereaksi, memberikan kritik saran hingga memberikan kalimat – kalimat yang tidak sepatasnya kita berikan kepada sesama manusia. Penonton di sini sebaga pembaca yang juga bisa berkomentar dengan mudah diajak oleh kreator untuk dapat memiliki *perceptions* yang baru. Kebiasaan buruk yang dilakukan kita sebagai pembaca tidak dapat berhenti jika kita sudah terlanjur terbiasa dengan itu. Hingga pembullying seperti ini menjadi hal yang biasa dan masih banyak yang mendukung.

Video 4



Gambar 4. Video TikTok @juliarimbaa

Video ini diunggah pada tanggal 24 Febuari 2024 di akun TikTok @juliarimbaa. Per tanggal 19 Januari 2025, video ini sudah ditonton sebanyak 9,6 juta penonton. Dalam video ini, sang pemilik akun merespon salah satu komentar negatif yang ia dapatkan mengenai fisik dirinya.

Tabel 4
Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok @juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia

Subjek	Objek	Pembaca
Pada konten tersebut, subjek yang dimaksud ialah sang pemilik akun @juliarimbaa sendiri yaitu Julia Martinez. Subjek ialah yang membuat video tersebut. Dalam video terlihat Julia merespon komentar itu dengan santai bahkan bercanda. Terlihat dari caption yang ia buat tidak menanggapi serius komentar negatif tersebut.	Dalam konten ini, objeknya ialah pemilik akun @lyyaza yang berkomentar “aura nya magrib” pada salah satu video @juliarimbaa yang kemudian ditanggapi oleh pemilik komentar dengan ringan.	Konten reaksi ini ditujukan kepada kita para pembaca atau penonton untuk motivasi agar tidak terlalu serius menanggapi komentar negatif seperti itu. Komentar yang direspon oleh akun @juliarimbaa dengan ringan ini menunjukkan bahwa pemilik akun tidaklah merasa sedih atau sakit hati akan komentar yang didapat

Berdasarkan tabel analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu konten video di akun TikTok @juliarimbaa di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Posisi Subjek – Objek

Pemilik akun @juliarimbaa yang membuat konten tersebut ialah yang disebut subjek. Pemilik akun membuat video berisi respon dia menanggapi komentar negatif yang ia dapatkan. Pada komentar yang bertuliskan “aura nya magrib” ia tanggapinya dengan santai bahkan candaan. Dapat dilihat pada caption yang ia tulis “Salah, maghrib kurang gelap, yg ini tahajjud”. Raminya komentar “aura maghrib” di TikTok membuat pemilik akun @juliarimbaa mendapatkan komentar tersebut.

Komentar yang dilontarkan oleh akun @lyyaza ialah objek yang dibahas dalam video tersebut. Komentar tersebut bermaksud mengejek warna kulit yang dimiliki oleh pemilik akun @juliarimbaa yang gelap seperti waktu maghrib. Tidak marah atau merespon dengan serius, pemilik akun @juliarimbaa malah memberikan tanggapan yang sebaliknya. Ia membuktikan bahwa dengan komentar negatif pun, kita sebagai perempuan tidak seharusnya jatuh dan merasa rendah dihadapan orang lain.

b. Posisi Pembaca

Dalam bersosial media, kita dengan mudah berkomentar pada setiap unggahan seseorang. Kita sebagai pembaca yang tidak hanya membaca dan menonton melainkan dapat berkomentar atau menjadi korban diberikan contoh kecil atau ringan oleh akun @juliarimbaa. Komentar seburuk apapun mengenai fisik tidaklah harus ditanggapi dengan serius. Bahkan video tersebut juga sebagai bentuk bahwa pemilik akun @juliarimbaa tidaklah sedih atau sakit hati membaca komentar tersebut dilontarkan kepadanya. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi kita para pembaca.

Video 5



Gambar 5. Video TikTok @juliarimbaa

Video ini diunggah pada tanggal 26 Desember 2023 di akun TikTok @juliarimbaa. Per tanggal 19 Januari 2025, video ini sudah ditonton sebanyak 11,4 juta penonton. Dalam video ini, sang pemilik akun merespon salah satu komentar negatif yang dialami kreator lain mengenai fisik mereka.

Tabel 5
Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok @juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia

Subjek	Objek	Pembaca
Pemilik akun @juliarimbaa ialah subjek pada konten ini. Pada konten tersebut, pemilik akun @juliarimbaa merespon komentar yang ada pada salah satu video seorang <i>content creator</i> @pitaahrld atau yang biasa dipanggil Pita. Komentar tersebut merujuk pada hal negatif atau pembullying. Yang membuat pemilik akun @juliarimbaa kesal adalah pemilik akun @karissa yang berkomentar “masyallah doobby” mengejek	Pemilik akun @karissa yang berkomentar “masyallah doobby” ialah objek yang dimaksud. Apa tujuan pemilik akun tersebut berkomentar seperti itu. Menggunakan kalimat “masya allah” yang seharusnya bermakna baik tapi ditambah kata selanjutnya “doobby” atau yang dimaksud adalah seorang anak yang kurang sempurna dari China yang sedang viral saat itu.	Kita sebagai pembaca di sini diberi edukasi untuk tidak menormalisasikan pembullying seperti ini. Komentar seperti itu sangatlah banyak di beberapa video @pitaahrld hingga membuat Julia kesal membacanya yang kemudia membuat video edukasi seperti ini. Hal seperti ini tidak boleh dinormalisasikan dan tidak boleh ditiru karena setiap manusia tetaplah memiliki hati.

dengan membawa kalimat “masya allah”. Julia menjelaskan bahwa komentar seperti ini tidaklah bisa dinormalisasikan

Berdasarkan tabel analisis wacana kritis Sara Mills pada salah satu konten video di akun TikTok @juliarimbaa di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Posisi Subjek – Objek

Pemilik akun @juliarimbaa yang membuat konten tersebut ialah subjek pada konten ini. Pada konten tersebut, pemilik akun @juliarimbaa merespon komentar yang ada pada salah satu video seorang *content creator* @pitaahrld atau yang biasa dipanggil Pita. Komentar tersebut merujuk pada hal negatif bahkan pembullying. Yang membuat pemilik akun @juliarimbaa kesal adalah pemilik akun @karissa yang berkomentar “masyallah dooby” memberikan komentar negatif dengan membawa kalimat “masya allah”. Julia menjelaskan bahwa komentar seperti ini tidaklah bisa dinormalisasikan.

Pemilik akun @karissa yang berkomentar “masyallah dooby” ialah objek yang dimaksud. Apa tujuan pemilik akun tersebut memberikan komentar seperti itu. Menggunakan kalimat “masya allah” yang seharusnya bermakna baik tapi ditambah kata selanjutnya “dooby”. Kata “dooby” sendiri ditujukan kepada seorang anak yang kurang sempurna dari Cina yang sedang viral saat itu. Karena ketidaksempurnaan itu membuat netizen memirip – miripkannya satu sama lain.

b. Posisi Pembaca

Di sini yang dimaksud sebagai pembaca adalah kita yang membaca atau menonton video – video tersebut. Kita sebagai pembaca di sini diberi edukasi untuk tidak menormalisasikan pembullying seperti ini. Komentar seperti itu sangatlah banyak di beberapa video @pitaahrld hingga membuat Julia kesal membacanya yang kemudian membuat video edukasi seperti ini.

Mengapa Julia mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak boleh dinormalisasikan karena banyaknya komentar semacam itu ada pada akun @pitaahrld. Komentar itu seperti sudah dinormalisasikan oleh para penonton hingga banyak yang ikut berkomentar buruk. Hal seperti ini tidak boleh dinormalisasikan dan tidak boleh ditiru karena setiap manusia tetaplah memiliki hati.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan di Indonesia seperti kulit putih, tubuh langsing dan wajah mulus sangat mempengaruhi persepsi dan juga perilaku masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya komentar negatif yang diterima oleh seorang perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Pemilik akun @juliarimbaa atau yang disebut Julia Martinez sering menjadi subjek pembullying dikarenakan warna kulitnya yang gelap dan juga penampilannya yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan di Indonesia. Meskipun demikian, ia mampu menghadapi tekanan juga

bullyan tersebut dan menggunakan pengalamannya untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada para pembaca atau penonton.

Analisis wacana kritis Sara Mills yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konten @juliarimbaa sering mengkritiki standar kecantikan yang menormalisasi diskriminasi dan juga pembullying. Pemilik akun @juliarimbaa menyuarakan pentingnya menerima diri sendiri, menghormati orang lain, dan tidak memandang kecantikan hanya dari fisik saja.

Melalui platform TikTok, pemilik akun @juliarimbaa bertujuan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif standar kecantikan yang ada. Ia menggunakan pengalaman pribadi dan juga pengalaman orang lain sebagai bahan edukasi dan motivasi yang memberikan perspektif baru bagi audiens tentang kecantikan dan etika sosial. Penonton akun @juliarimbaa diharapkan mampu mengubah cara pandang terhadap standar kecantikan yang ada karena sudah terbukti bahwa yang dianggap tidak sesuai standar kecantikanpun dapat sukses dan hidup bahagia, mendapat apa yang baik untuk didapat sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, H. E. (2023). Ideologi Bentuk Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Wacana Kritis Iklan Televisi Wrp. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6).
- Lancia, F., & Azis, A. (2023). K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(01), 56–68.
- Larasati, N. A., Nomaini, F., & Bafadhal, O. M. (2019). Hegemoni Kecantikan: Wacana Kecantikan dalam Konten Beauty Vlogger Tasya Farasya di Youtube. *Kaghas: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya*, 1(2), 71–79.
- Liwang, G. P. (2023). The Vicious Cycle and False Consciousness in The Fast Saga. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 157–170.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram@ lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55–65.
- Putri, A. M. (2024). *Pengaruh Influencer Marketing, Customer Review, dan Customer Perceived Value Terhadap Purchase Intention Pada Produk Skintific*. Universitas Bakrie.
- Rahardaya, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Representasi Counter-Hegemony Standar Kecantikan Pada Unggahan Akun Instagram@ Tarabasro. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1), 31–52.
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 68–79.
- Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2020). Komodifikasi Perempuan Dalam Iklan (analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Iklan Purbasari Lulur Mandi Bengkoang+ Whitening Versi Tahun 2016). *EProceedings of Management*, 7(1).
- Sari, R. A. P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2022). Representasi Seksime dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten Tiktok Hastag# WanitaKuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Education and Development*, 10(3), 603–608.
- Wulandari, B. A., & Surur, M. (2024). Ahd Tamimi's Position in Some Arab News: Critical Discourse Analysis of Sara Mills. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 181–196.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).